

PENGARUH INTELLECTUAL CAPITAL TERHADAP KINERJA KEUANGAN BANK SYARIAH (STUDI PADA PT BANK ACEH SYARIAH)

Oleh :

Annisak Nur Rahmah¹
Teuku Syifa Fadrizha Nanda²

Afiliasi :

Prodi Perbankan Syariah Uin Ar-Raniry

E-mail:

annisaknurrahmah@gmail.com, syifananda85@gmail.com

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh intellectual capital terhadap kinerja keuangan. Penelitian ini mencerminkan akan pentingnya pengungkapan intellectual capital pada laporan keuangan, sehingga dapat meningkatkan kinerja keuangan. Data yang digunakan adalah laporan keuangan Bank Aceh Syariah dari bulan Juli 2015 sampai dengan Desember 2017. Model pengukuran intellectual capital yang digunakan adalah model Pulic, yaitu Value Added Intellectual Coefficient (VAICTM). Secara perkomponen terdiri dari: human capital efficiency (HCE), capital employed efficiency (CEE), dan structural capital efficiency (SCE). Data dianalisis dengan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial: (1) Human Capital Efficiency (HCE) berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA; (2) Capital Employed Efficiency (CEE) berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA; dan (3) Structural Capital Efficiency (SCE) berpengaruh negatif terhadap ROA. Secara simultan, intellectual capital yang meliputi human capital efficiency (HCE), capital employed efficiency (CEE), dan structural capital efficiency (SCE) berpengaruh signifikan terhadap ROA.

Kata Kunci: Human Capital, Capital Employed, Structural Capital, ROA.

Pendahuluan

Pertumbuhan bank syariah di Indonesia terus meningkat. Peningkatan jaringan kantor bank syariah setiap tahunnya telah mendorong meningkatnya volume usaha bank syariah (Lestari dkk., 2016:347). Hal ini tidak terlepas dari strategi yang tepat dalam mengkomunikasikan produk dan layanan perbankan syariah, dimana manajemen bank syariah perlu menggerakkan seluruh sumber daya yang ada untuk meningkatkan pangsa pasar dan kinerjanya agar dapat bersaing dengan bank konvensional yang ada di Indonesia. Pengembangan perbankan syariah ini tidak lepas dari penerapan sistem manajemen yang berdasarkan pada pengetahuan dalam sistem operasionalnya. Oleh sebab itu bank syariah dapat dikategorikan sebagai industri yang berbasis pada intelektualitas yang berinovasi dalam produk dan jasa, serta pengetahuan dan fleksibilitas merupakan aspek kritis yang menentukan kesuksesan bisnis (Wibowo, 2012).

Yusuf dan Sawitri (2009) menyatakan bahwa perusahaan-perusahaan akan mengubah bisnis yang berbasis tenaga kerja (labor based business) ke arah bisnis berbasis pengetahuan (knowledge based business) untuk bertahan dalam persaingan bisnis, dengan karakteristik utamanya adalah ilmu pengetahuan, sehingga kemakmuran suatu perusahaan akan bergantung pada suatu penciptaan transformasi dan kapitalisasi dari pengetahuan itu sendiri. Penggunaan ilmu pengetahuan dan teknologi akan membuat perusahaan menggunakan sumber daya lainnya secara efisien dan ekonomis sehingga dapat memberikan keunggulan bersaing. Salah satu pendekatan yang digunakan dalam penilaian dan pengukuran knowledge asset tersebut adalah Intellectual Capital (IC) (Lestari dkk., 2016:347).

Pada bulan Juni 1999, Organisation For Economic Co-operation and Development (OECD) menyelenggarakan simposium internasional yang memfasilitasi para peneliti untuk mempresentasikan hasil kajian pengukuran dan pelaporan intangible asset, termasuk intellectual capital dari berbagai negara. Dalam forum tersebut disepakati bahwa intellectual capital merupakan unsur yang penting bagi perusahaan dalam penciptaan nilai perusahaan (Shofa, 2014:2). Fenomena keberadaan intellectual capital dapat dipahami dalam sebuah kerangka teori yang dikenal sebagai teori berbasis sumber daya atau Resource Based Theory (RBT) yang dikembangkan oleh Barney tahun 1991. Teori ini menyatakan bahwa sumber daya yang bersifat bernilai (valuable), langka (rare), tidak dapat ditiru (inimitable), dan taktergantikan (non-substitutable) atau disingkat VRIN

menjadi aset strategik yang berkontribusi dalam menciptakan keunggulan kompetitif (Widyaningdyah dan Aryani, 2013:2).

Intellectual capital di Indonesia sendiri mulai berkembang terutama sejak munculnya Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 19 (revisi 2000) tentang aktiva tidak berwujud. Berdasarkan PSAK No. 19, aktiva tidak berwujud adalah aktiva non-moneter yang dapat diidentifikasi dan tidak mempunyai wujud fisik serta dimiliki untuk digunakan dalam menghasilkan atau menyerahkan barang atau jasa, disewakan kepada pihak lainnya, atau untuk tujuan administratif (Shofa, 2014:3). Definisi tersebut merupakan adopsi dari pengertian yang disajikan oleh International Accounting Standards (IAS) 38 tentang intangible assets yang relatif sama dengan definisi yang diajukan dalam Financial Reporting Standards (FRS) 10 tentang goodwill and intangible assets. Keduanya, baik IAS 38 maupun FRS 10, menyatakan bahwa aktiva tidak berwujud harus dapat diidentifikasi, bukan aset keuangan (non-financial/non-monetary assets), dan tidak memiliki substansi fisik. Sementara Accounting Principles Board (APB) 17 tentang intangible assets tidak menyajikan definisi yang jelas tentang aktiva tidak berwujud (Ulum, 2009:14).

Menurut Sawarjuwono dan Kadir (2003) Intellectual Capital terdiri dari tiga elemen organisasi yaitu human capital, structural capital dan customer capital. Ketiga elemen ini berkaitan dengan pengetahuan dan teknologi yang dapat memberikan nilai tambah bagi perusahaan berupa keunggulan bersaing dari suatu perusahaan. Akan tetapi laporan keuangan tradisional dirasakan gagal untuk dapat menyajikan informasi mengenai Intellectual Capital (IC). Perusahaan yang sebagian besar asetnya dalam bentuk modal intelektual seperti Kantor Akuntan Publik, tidak mengungkapkan informasi ini dalam laporan keuangan karena dapat mempengaruhi kebijakan perusahaan. Perbedaan antara aset tak berwujud dan Intellectual Capital (IC) tidak jelas karena Intellectual Capital (IC) dihubungkan sebagai goodwill padahal keduanya berbeda (Accounting Principles Board, 1970; Accounting Standards Board, 1997; Ikatan Akuntan Indonesia, 2007; Hong, 2007). Oleh karena itu, laporan keuangan harus dapat mencerminkan adanya aktiva tidak berwujud dan besarnya nilai yang dapat diakui. Adanya perbedaan yang besar antara nilai pasar dan nilai yang dilaporkan akan membuat laporan keuangan menjadi tidak berguna untuk pengambilan keputusan (Divianto, 2010:82).

Konsep modal intelektual telah mendapatkan perhatian besar oleh berbagai kalangan terutama para akuntan dan akademisi. Fenomena ini menuntut mereka untuk mencari

informasi yang lebih rinci mengenai hal-hal yang berkaitan dengan pengelolaan modal intelektual. Mulai dari cara pengidentifikasian, pengukuran sampai dengan pengungkapan Intellectual Capital (IC) dalam laporan keuangan perusahaan (Divianto, 2010:82).

Astuti (2005) berpendapat bahwa standar akuntansi belum mampu mengungkap dan melaporkan investasi yang dikeluarkan untuk memperoleh sumber daya non-fisik dan hanya terbatas pada intellectual property. Pengeluaran non-fisik masih dianggap sebagai biaya bukan aset atau sumber daya yang diinvestasikan untuk mendapatkan future economic benefit. Berdasarkan pendapat tersebut dilihat bahwa pengungkapan informasi tentang keberadaan intellectual capital dan kontribusinya bagi keberhasilan perusahaan merupakan hal yang penting (Shofa 2014:4).

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa kegagalan perusahaan melaporkan “hidden value” dalam laporan tahunannya menyebabkan terjadinya gap antara nilai pasar dengan nilai buku yang diungkapkan (Shofa 2014:4). Oleh karena itu, pendekatan yang digunakan untuk meningkatkan kualitas laporan keuangan adalah dengan mendorong peningkatan informasi intellectual capital.

Intellectual capital merupakan landasan bagi perusahaan untuk lebih unggul dan kompetitif. Keunggulan perusahaan tersebut dengan sendirinya akan menciptakan nilai perusahaan. Pada perbankan syariah intellectual capital berguna untuk meningkatkan kinerja keuangan perbankan syariah. Dengan peningkatan efisiensi Capital Employed Efficiency (CEE), Human Capital Efficiency (HCE), dan Structural Capital Efficiency (SCE) diharapkan dapat meningkatkan kemampuan perusahaan untuk meningkatkan kinerja keuangan (Pramudita, 2012). Fahmi (2013:2) menyimpulkan kinerja keuangan merupakan gambaran dari pencapaian keberhasilan perusahaan dapat diartikan sebagai hasil yang telah dicapai atas berbagai aktivitas yang telah dilakukan.

Sebagai salah satu lembaga keuangan, bank perlu menjaga kinerjanya agar dapat beroperasi secara optimal. Terlebih lagi bank syariah harus bersaing dengan bank konvensional yang dominan dan telah berkembang pesat di Indonesia. Persaingan yang semakin tajam harus diikuti dengan manajemen yang baik untuk bertahan di industri perbankan. Salah satu faktor yang harus diperhatikan oleh bank untuk bisa terus bertahan hidup adalah kinerja keuangan bank (Fahmi, 2013:20).

Laporan keuangan pada perbankan menunjukkan kinerja keuangan yang telah dicapai perbankan pada suatu waktu. Kinerja keuangan tersebut dapat diketahui dengan

menghitung rasio-rasio keuangan sehingga dapat mengetahui kinerja tersebut dengan menggunakan analisis rasio (Sawir, 2005:24).

Tinjauan Pustaka

Resource Based Theory

Resource Based Theory pertama kali dipelopori oleh Penrose pada tahun 1959 yang mengemukakan bahwa sumber daya perusahaan adalah heterogen, tidak homogen dan jasa produktif yang berasal dari sumber daya perusahaan memberikan katakter unik bagi tiap perusahaan. Resource Based Theory dicirikan dengan keunggulan pengetahuan atau perekonomian yang mengandalkan aset-aset tak berwujud. Teori ini mengandalkan keunggulan sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan sehingga mampu bersaing dengan perusahaan kompetitornya, perbedaan antara sumber daya yang dimiliki dengan perusahaan akan memberikan keunggulan kompetitif bagi perusahaan. Sumber daya perusahaan dapat dibagi menjadi 3 macam menurut Grant yaitu berwujud, tidak berwujud dan sumber daya manusia (Shofa, 2014:15).

Teori ini menyatakan bahwa perusahaan dapat mencapai keunggulan bersaing yang berkesinambungan dan memperoleh keuntungan superior dengan memiliki atau mengendalikan aset-aset strategis baik yang berwujud maupun tidak berwujud (Shofa, 2014:15). Berdasarkan konsep Resource Based Theory, jika perusahaan mampu mengelola sumber daya secara efektif maka akan dapat menciptakan keunggulan kompetitif dibanding para pesaing. Sumber daya manusia yang memiliki keterampilan dan kompetensi tinggi merupakan keunggulan kompetitif bagi perusahaan apabila dapat dimanfaatkan dan mengelola potensi yang dimiliki karyawan dengan baik, maka hal ini dapat meningkatkan produktivitas karyawan. Dengan adanya peningkatan produktivitas, maka kinerja perusahaan akan meningkat dan dengan adanya pengelolaan sumber daya yang efektif tersebut maka pemakaian sumber daya atau pengeluaran akan lebih efektif dan efisien (Wibowo, 2012:12).

Intellectual Capital

Definisi intellectual capital yang ditemukan dalam beberapa literatur cukup kompleks dan beragam. Secara umum, intellectual capital yang selanjutnya akan disebut IC adalah ilmu pengetahuan atau daya pikir, yang dimiliki oleh perusahaan, tidak memiliki bentuk fisik (tidak berwujud), dan dengan adanya modal intelektual tersebut, perusahaan akan

mendapatkan tambahan keuntungan atau keamanan proses usaha serta memberikan perusahaan suatu nilai lebih dibanding dengan kompetitor atau perusahaan lain (Ellanyndra, 2011).

Beberapa peneliti/penulis memberikan definisi dan pengertian yang beragam tentang IC. Brooking misalnya mendefinisikan intellectual capital adalah istilah yang diberikan kepada aset tidak berwujud yang merupakan gabungan dari pasar dan kekayaan intelektual, yang berpusat pada manusia dan infrastruktur yang memungkinkan perusahaan untuk berfungsi. Brooking menawarkan definisi yang lebih komprehensif dengan menyatakan bahwa istilah intellectual capital diberikan untuk kombinasi intangible assets yang dapat membuat perusahaan berfungsi (Muna, 2014).

Seringkali, istilah IC diperlakukan sebagai sinonim dari intangible assets. Meskipun demikian, definisi yang diajukan OECD, menyajikan cukup perbedaan dengan meletakkan IC sebagai bagian terpisah dari dasar penetapan intangible asset secara keseluruhan suatu perusahaan. Dengan demikian, terdapat item-item intangible asset yang secara logika tidak membentuk bagian dari IC suatu perusahaan. Salah satunya adalah reputasi perusahaan. Reputasi perusahaan mungkin merupakan hasil sampingan (atau suatu akibat) dari penggunaan IC secara bijak dalam perusahaan, tapi itu bukan merupakan bagian dari IC (Ulum, 2009:21).

IC umumnya diidentifikasi sebagai perbedaan antara nilai pasar perusahaan (bisnis perusahaan) dan nilai buku dari aset perusahaan tersebut atau dari financial capital nya. Hal ini berdasarkan suatu observasi bahwa sejak akhir 1980-an, nilai pasar dari bisnis kebanyakan dan secara khusus adalah bisnis yang berdasar pengetahuan telah menjadi lebih besar dari nilai yang dilaporkan oleh akuntan (Roslender dan Fincham, 2004).

Definisi-definisi tentang intellectual capital telah mengarahkan beberapa penelitian untuk mengembangkan komponen spesifik atas IC. Leif Edvinson, menyatakan bahwa nilai intellectual capital suatu perusahaan adalah jumlah dari human capital dan structural capital perusahaan tersebut. Peneliti yang lain, Brinker dan Skyrme and Associates memperluas kategori yang telah diidentifikasi oleh Edvinsson dengan memasukkan kategori ketiga, yaitu customer capital. Brooking menyatakan bahwa IC merupakan fungsi dari empat tipe aset, yaitu: market assets, intellectual property assets, human-centered assets, dan infrastructure assets (Hidayat, 2017).

Draper tahun 1997 menyatakan bahwa komponen intellectual capital terdiri atas enam kategori, yaitu human capital, structural capital, customer capital, organizational capital, innovation capital, dan process capital (Zulmiati, 2012).

Model ini dimulai dengan kemampuan perusahaan untuk menciptakan Value Added (VA). Value Added (VA) adalah indikator paling objektif untuk menilai keberhasilan bisnis dan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam penciptaan nilai (value creation). VA dihitung sebagai selisih antara output dan input (Wijaya, 2012).

Output (OUT) merepresentasikan revenue dan mencakup seluruh produk dan jasa yang dijual di pasar, sedangkan input (IN) mencakup seluruh beban yang digunakan dalam memperoleh revenue. Hal penting dalam model ini adalah bahwa beban karyawan (labour expenses) tidak termasuk dalam IN. Karena peran aktifnya dalam proses value creation, intellectual potential (yang direpresentasikan dengan labour expenses) tidak dihitung sebagai biaya (cost) dan tidak masuk dalam komponen IN. Karena itu, aspek kunci dalam model Pulic adalah memperlakukan tenaga kerja sebagai entitas penciptaan nilai (value creating entity) (Ulum, 2009:87).

VA dipengaruhi oleh efisiensi dari Human Capital (HC) dan Structural Capital (SC). Hubungan lainnya dari VA adalah Capital Employed (CE), yang dalam hal ini dilabeli dengan VACA. VACA adalah indikator untuk VA yang diciptakan oleh satu unit dari physical capital (Apriliani, 2011).

Pulic mengasumsikan bahwa jika 1 (satu) unit dari CE menghasilkan return yang lebih besar dari pada perusahaan yang lain, maka berarti perusahaan tersebut lebih baik dalam memanfaatkan CE-nya. Dengan demikian, pemanfaatan CE yang lebih baik merupakan bagian dari IC perusahaan (Apriliani, 2011).

Hubungan selanjutnya adalah VA dan HC. 'Value Added Human Capital' (VAHU) menunjukkan berapa banyak VA dapat dihasilkan dengan dana yang dikeluarkan untuk tenaga kerja. Hubungan antara VA dan HC mengindikasikan kemampuan dari HC untuk menciptakan nilai di dalam perusahaan. Konsisten dengan pandangan para penulis IC lainnya, Pulic berargumen bahwa total salary and wage cost adalah indikator dari HC perusahaan (Haniyah dan Priyadi, 2014).

Hubungan ketiga adalah "Structural Capital Coefficient" (STVA), yang menunjukkan kontribusi Structural Capital (SC) dalam penciptaan nilai. STVA mengukur jumlah SC

yang dibutuhkan untuk menghasilkan 1 (satu) rupiah dari VA dan merupakan indikasi bagaimana keberhasilan SC dalam penciptaan nilai. SC bukanlah ukuran yang independen sebagaimana HC, SC dependen terhadap value creation. Artinya, semakin besar kontribusi HC dalam value creation, maka akan semakin kecil kontribusi SC dalam hal tersebut. Lebih lanjut Pulic menyatakan bahwa SC adalah VA dikurang HC, yang hal ini telah diverifikasi melalui penelitian empiris pada sektor industri tradisional (Pulic, 2000).

Rasio terakhir adalah menghitung kemampuan intelektual perusahaan dengan menjumlahkan koefisien-koefisien yang telah dihitung sebelumnya. Hasil penjumlahan tersebut diformulasikan dalam indikator baru yang unik, yaitu VAICTM (Tan, Plowman, dan Hancock, 2007).

Kinerja Keuangan

Berdasarkan keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 401 KMK.00/1989 tanggal 28 Juni 1989, yang dimaksud dengan kinerja adalah prestasi yang dicapai oleh perusahaan dalam periode tertentu yang mencerminkan kesehatan dari perusahaan tersebut (Yunus, 2009:38). Kinerja keuangan perusahaan merupakan salah satu dasar penilaian mengenai kondisi keuangan perusahaan yang dapat dilakukan berdasarkan analisis terhadap rasio-rasio keuangan perusahaan (Yunus, 2009:38).

Kinerja keuangan (financial performance) ialah sistem untuk mengukur kinerja perusahaan dalam memperoleh laba dan nilai pasar. Ukuran keuangan biasanya diwujudkan dalam profitabilitas, pertumbuhan dan nilai pemegang saham. Alat ukur yang biasa digunakan adalah Return on Investment (ROI) dan Residual Income (RI) (Ulum, 2009:52).

Pengukuran kinerja keuangan biasanya menjabarkan tentang kinerja dari semua produk atau aktivitas jasa yang dihasilkan oleh perusahaan dalam satuan mata uang. Dasar yang digunakan adalah kinerja masa lalu sehingga pencapaian kinerja dan keunggulan bersaing yang diharapkan sangat sulit. Pengukuran kinerja non-keuangan biasanya berhubungan dengan pengukuran fisik. Kinerja perusahaan pada bidang pengelolaan keuangan tingkat keberhasilannya dilihat pada kinerja keuangan. Efektivitas dan efisiensi pada aktivitas-aktivitas perusahaan ditampakkan dalam laporan keuangan (neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan modal, dan catatan atas laporan keuangan), dan tujuan perusahaan untuk mencapai tingkat laba yang optimal mencerminkan kinerja keuangan (Nasuha, 2012:245).

Kinerja keuangan menjadi salah satu aspek penilaian yang fundamental mengenai kondisi yang dimiliki perusahaan. Pengukuran kinerja keuangan meliputi hasil perhitungan rasio-rasio keuangan yang berbasis pada laporan keuangan perusahaan yang dipublikasikan dan telah diaudit oleh akuntan publik (Wiagustini, 2010:37).

Kinerja keuangan dalam pandangan islam merupakan kinerja yang menggambarkan tingkat pencapaian pelaksanaan suatu kegiatan dalam mewujudkan sasaran, tujuan dalam rencana strategis suatu organisasi. Pengukuran kinerja adalah suatu proses penilaian kemajuan pekerjaan terhadap tujuan dan sasaran yang telah ditentukan sebelumnya, termasuk informasi atas efisiensi pengelolaan sumber daya (input) dalam menghasilkan barang dan jasa, kualitas barang dan jasa, hasil diinginkan, efektifitas tindakan dalam mencapai tujuan (Mahsum, 2006:25).

Penilaian kinerja keuangan dapat dilakukan dengan menganalisis laporan keuangan perusahaan. Kinerja perusahaan umumnya diukur berdasarkan penghasilan bersih (laba) atau sebagai dasar bagi ukuran yang lain seperti imbalan investasi (return on investment) atau penghasilan per saham (earnings per share) (Harmono, 2014:23).

Rangkaian aktivitas keuangan pada suatu periode tertentu dilaporkan dalam laporan keuangan di antaranya laporan laba-rugi dan neraca. Laporan laba-rugi menggambarkan suatu aktivitas dalam satu tahun dan untuk neraca menggambarkan keadaan pada suatu saat akhir tahun tersebut atas perubahan kejadian dari tahun sebelumnya. Dari laporan-laporan tersebut dapat dievaluasi baik perubahannya, rasio-rasionya yang kemudian dapat dijadikan suatu acuan untuk periode yang akan datang (Gitosudarmo dan Basri, 2002:275).

Kinerja Perbankan

Kinerja bank merupakan hal yang penting karena merupakan cerminan dari kemampuan bank dalam mengelola aspek permodalan dan assetnya dalam mendapatkan laba, serta implikasi dari fungsi bank sebagai intermediary dimana likuiditas bank diukur berdasarkan kredit yang disalurkan kepada masyarakat dibanding dana yang diberikan oleh pihak ketiga (Lemiyana, 2017:54). Pada dasarnya tujuan dari pengukuran kinerja perbankan tidaklah jauh berbeda dengan kinerja perusahaan pada umumnya. Ukuran kinerja perbankan yang paling tepat adalah dengan mengukur kemampuan perbankan dalam menghasilkan laba atau profit dari berbagai kegiatan yang dilakukannya, sebagaimana umumnya tujuan suatu perusahaan didirikan adalah untuk mencapai nilai (value) yang tinggi, dimana untuk mencapai value tersebut perusahaan harus dapat secara efisien dan efektif dalam mengelola

berbagai macam kegiatannya. Salah satu ukuran untuk mengetahui seberapa jauh koefisienan dan keefektifan yang dicapai adalah dengan melihat profitabilitas perusahaan, semakin tinggi profitabilitas maka semakin efektif dan efisien juga pengelolaan kegiatan perusahaan (Sukarno dan Syaichu, 2006:48).

Kinerja perbankan sendiri sering dinilai terkait erat dengan tingkat kesehatan bank. Tingkat kesehatan bank dapat dinilai dari beberapa indikator. Salah satu indikator utama yang dijadikan dasar penilaian adalah laporan keuangan bank yang bersangkutan. Dalam UU RI No 7 Tahun 1992 tentang perbankan pasal 29 disebutkan bahwa Bank Indonesia berhak untuk menetapkan ketentuan tentang kesehatan bank dengan memperhatikan aspek permodalan, kualitas asset, rentabilitas, likuiditas, solvabilitas, dan aspek lain yang berhubungan dengan usaha bank. Oleh karena itu Bank Indonesia mengeluarkan surat keputusan direksi Bank Indonesia No 30/277/KEP/DIR tanggal 19 Maret 1998 yang mengatur tata cara penilaian tingkat kesehatan bank (Hardikasari, 2011:38).

Kerangka Berfikir

Variabel independen yang digunakan adalah intellectual capital. Pulic (1998; 1999; 2000) tidak mengukur secara langsung IC perusahaan, namun mengajukan suatu pengukuran untuk menilai efisiensi dari nilai tambah sebagai hasil dari kemampuan intelektual perusahaan (Value Added Intellectual Coefficient – VAIC™). Komponen utama dari VAIC™ dapat dilihat dari sumber daya perusahaan, yaitu physical capital (VACA – Value Added Capital Employed), human capital (VAHU – Value Added Human Capital), dan structural capital (STVA – Structural Capital Value Added). Seiring berkembangnya waktu penelitian pengukuran tentang IC juga semakin berkembang hal ini disampaikan dalam penelitian Firer dan William (2003), Muhammad dan Ismail (2009), Mondal dan Gosh (2012) yang melakukan pengukuran IC menggunakan VAIC dengan komponen penghitung efisiensi yaitu HCE (Human Capital Efficiency), CEE (Capital Employed Efficiency), dan SCE (Structural Capital Efficiency). Baik HCE dengan VAHU, CEE dengan VACA, dan SCE dengan STVA ini sebenarnya sama karena rumus persamaannya sama walaupun penyampaiannya berbeda (Ariatonang, Muharam, & Sugiono, 2016:51).

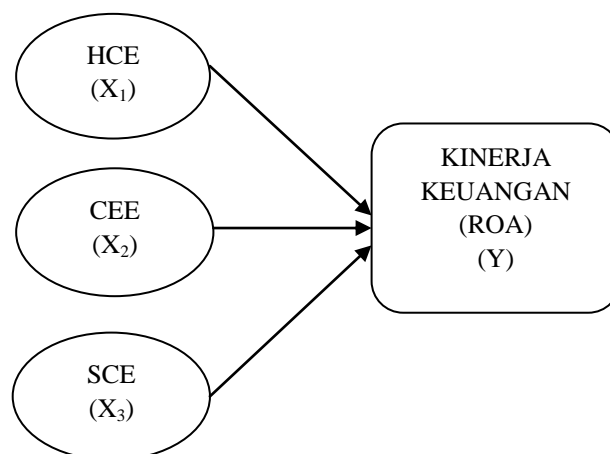
CEE adalah perbandingan antara value added (VA) dengan modal fisik yang bekerja (CE). Pulic mengasumsikan jika sebuah unit CE dapat menghasilkan return yang lebih besar daripada perusahaan yang lain, maka perusahaan pertama lebih baik pemanfaatan CE-nya. CEE menjadi sebuah indikator kemampuan intelektual perusahaan untuk memanfaatkan

modal fisik. Semakin tinggi nilai CEE berarti semakin tinggi efisiensi perusahaan dalam menggunakan modal fisiknya sehingga dapat meningkatkan pendapatan perusahaan. Hasil penelitian Tan, Plowman, dan Hancock (2007) membuktikan bahwa CEE mampu membentuk IC secara konsisten dan mempunyai pengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan.

HCE adalah perbandingan antara Value Added (VA) dengan modal manusia yang bekerja. Hubungan antara VA dan HC mengindikasikan kemampuan HC dalam menciptakan nilai pada sebuah perusahaan, HC menjadi sebuah indikator kualitas sumber daya manusia perusahaan. Semakin tinggi tingkat HCE berarti semakin efisien sebuah perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya manusia yang terdapat di dalam perusahaan tersebut untuk menciptakan value added (Belkaoui, 2003). SCE merupakan kontribusi Structural Capital (SC) dalam pembentukan nilai. Dalam model Pulic, SC merupakan VA dikurangi HC. Bontis, Chua, dan Richardson (2000) menyebutkan SC meliputi seluruh non-human storehouses of knowledge dalam organisasi. Di dalamnya termasuk database, organizational charts, process manuals, strategies, routines dan segala hal yang membuat nilai perusahaan lebih besar dari nilai materialnya. Semakin tinggi SCE berarti semakin tinggi kontribusi modal struktural dalam menciptakan nilai perusahaan.

Dimana intellectual capital diukur dengan model VAIC (Value Added Intellectual Coefficient) sebagai variabel independen. Metode VAIC dikembangkan oleh Pulic (1998) didesain untuk menyajikan informasi tentang value creation efficiency dari aset berwujud (tangible asset) dan aset tidak berwujud (intangible asset) yang dimiliki perusahaan. Komponen utama dari VAIC dapat dilihat dari sumber daya perusahaan, yaitu physical capital (VACA), human capital (VAHU), dan structural capital (STVA), (Harianto, 2013:25).

Penetapan variabel dependen dengan pendekatan intermediasi, dimana data-data tersebut diukur dengan pengukuran profitabilitas, dimana proxy yang digunakan adalah ROA, sehingga dapat diketahui seberapa besar nilai ROA yang mencerminkan kinerja keuangan. Selanjutnya Secara visual dapat disampaikan oleh gambar bagan kerangka efisiensi sebagai berikut.



Gambar
Kerangka Pemikiran

Pengembangan Hipotesis

H1: Human Capital Efficiency (HCE) berpengaruh positif terhadap Return on Asset

HC adalah modal intelektual perusahaan yaitu kompetensi, pengetahuan dan ketrampilan karyawan dimana karyawan tersebut bekerja, diukur dengan Human Capital Efficiency (HCE) yang merupakan indikator efisiensi nilai tambah (Value Added/VA) modal manusia (Rachmawati dan wulani, 2004)

HCE adalah perbandingan antara Value Added (VA) dengan modal manusia yang bekerja. Hubungan antara VA dan HC mengindikasikan kemampuan HC dalam menciptakan nilai pada sebuah perusahaan, HC menjadi sebuah indikator kualitas sumber daya manusia perusahaan (Belkaoui, 2003). HCE diperoleh jika gaji dan tunjangan yang lebih rendah dapat menghasilkan penjualan yang meningkat atau dengan gaji dan tunjangan yang lebih besar diiringi pula dengan penjualan yang semakin meningkat lagi. Gaji dan tunjangan yang lebih besar kepada karyawan diharapkan dapat memotivasi karyawan tersebut untuk meningkatkan produktivitasnya dalam proses produksi. Pengelolaan Sumber Daya Manusia (SDM) yang baik dalam perusahaan dapat meningkatkan produktivitas karyawan

yang nantinya juga akan meningkatkan pendapatan dan profit perusahaan (Imaningati, 2007).

Produktivitas karyawan yang semakin meningkat menunjukkan bahwa karyawan semakin baik dalam mengelola aset perusahaan. Hal ini dapat meningkatkan laba atas sejumlah aset yang dimiliki perusahaan yang diukur dengan Return on Asset (ROA). Semakin tinggi rasio ini maka semakin baik produktifitas aset dalam memperoleh keuntungan bersih (Febriyani dan Zulfadian, 2003). Semakin tinggi HCE maka akan semakin tinggi pula ROA perusahaan tersebut. Oleh karena itu, Human Capital Efficiency (HCE) berpengaruh positif terhadap Return on Asset (ROA). Dalam semua kategori IT (Information and Technology) secara statistik HCE, SCE dan CEE signifikan positif terhadap ROA (Chang, 2008).

H2: Capital Employed Efficiency (CEE) berpengaruh positif terhadap Return on Asset (ROA).

Capital Employed (CE) dapat didefinisikan sebagai total modal yang dimanfaatkan dalam aset tetap dan lancar dalam suatu perusahaan, diukur dengan Capital Employed Efficiency (CEE) yang merupakan indikator efisiensi nilai tambah (Value Added/VA) (Fierer dan Williams, 2003). CEE adalah perbandingan antara Value Added (VA) dengan modal fisik yang bekerja (CE). Pulic mengasumsikan jika sebuah unit CE dapat menghasilkan return yang lebih besar daripada perusahaan yang lain, maka perusahaan pertama lebih baik pemanfaatan CE-nya. Sehingga pemanfaatan lebih CE adalah bagian sebuah IC perusahaan. Ketika membandingkan lebih dari sebuah kelompok perusahaan, CEE menjadi sebuah indikator kemampuan intelektual perusahaan untuk memanfaatkan modal fisik lebih baik.

Hal ini sesuai dengan teori Legitimacy. Teori Legitimasi menjelaskan bahwa perusahaan terdorong untuk menunjukkan intellectual capital dalam laporan keuangan untuk memperoleh legitimasi dari masyarakat atas kekayaan modal fisik. Pengakuan legitimasi publik menjadi penting dalam kepentingan perusahaan untuk meningkatkan pendapatan dan menarik shareholder (Aritonang, Muharam, Sugiono, 2016:52).

Ulum dkk., (2008) menjelaskan bahwa value added memiliki akurasi lebih tinggi dihubungkan dengan return yang dianggap sebagai ukuran bagi shareholder. Semakin tinggi nilai CEE berarti semakin tinggi tingkat efisiensi perusahaan dalam menggunakan

modal fisiknya sehingga dapat meningkatkan pendapatan perusahaan. Hasil penelitian Tan, Plowman, dan Hancock (2007) membuktikan bahwa CEE mampu membentuk IC secara konsisten dan mempunyai pengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan.

Semakin tinggi CEE maka akan semakin tinggi pula ROA perusahaan tersebut. Oleh karena itu, Capital Employed Efficiency (CEE) berpengaruh positif terhadap ROA (Wahdikorin, 2010:38).

H3: Structural Capital Efficiency (SCE) berpengaruh positif terhadap Return on Asset (ROA).

SC dapat didefinisikan sebagai competitive intelligence, formula, sistem informasi, hak paten, kebijakan, proses, dan sebagainya, hasil dari produk atau sistem perusahaan yang telah diciptakan dari waktu ke waktu, diukur dengan Structural Capital Efficiency (SCE) yang merupakan indikator efisiensi nilai tambah (Value Added/VA) (Firer dan Williams, 2003). Structural Capital merupakan kemampuan organisasi atau perusahaan dalam memenuhi proses rutinitas perusahaan dan strukturnya yang mendukung usaha karyawan untuk menghasilkan kinerja intelektual yang optimal serta kinerja bisnis secara keseluruhan (Sawarjuwono dan kadir, 2003). Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan semakin baik dalam mengelola aset perusahaan. Pengelolaan aset yang baik diharapkan dapat meningkatkan laba atas sejumlah aset yang dimiliki perusahaan yang diukur dengan Return on Asset (ROA) (Dwipayani dan Prastiwi, 2014).

SCE merupakan kontribusi modal struktural (SC) dalam pembentukan nilai. Dalam model Pulic, SC merupakan VA dikurangi HC. Bontis, Chua, dan Richardson (2000) menyebutkan SC meliputi seluruh non-human storehouses of knowledge dalam organisasi. Di dalamnya termasuk database, organizational charts, process manuals, strategies, routines dan segala hal yang membuat nilai perusahaan lebih besar dari nilai materialnya. Semakin tinggi SCE berarti semakin tinggi kontribusi modal struktural dalam menciptakan nilai perusahaan. Tingginya nilai perusahaan akan meningkatkan pendapatan perusahaan sehingga kinerja keuangan akan meningkat. Dalam Lutfigar (2014) menjelaskan bahwa Teori Resource Based View menyatakan bahwa perusahaan dapat mencapai keunggulan bersaing yang berkesinambungan dan memperoleh keuntungan superior dengan kemampuan mengendalikan aset-aset strategis baik yang berwujud maupun tidak berwujud.

Secara konsisten SCE dapat membentuk IC dan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan dalam penelitian Tan, Plowman, dan Hancock (2007). Semakin tinggi SCE maka akan semakin tinggi pula ROA perusahaan tersebut. Oleh karena itu, Structural Capital Efficiency (SCE) berpengaruh positif terhadap ROA.

Metodologi

Studi ini menggunakan pendekatan kuantitatif, dimana studi ini mengkaji hubungan kausalitas antara intellectual capital dengan profitabilitas. Data dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan bulanan PT Bank Aceh Syariah periode 2015-2017 yang di publikasikan oleh PT Bank Aceh Syariah di <http://www.bankaceh.co.id>. Data yang diperlukan adalah laporan laba rugi dan neraca yang kemudian diolah menjadi Human Capital Efficiency (HCE), Capital Employed Efficiency (CEE), dan Structural Capital Efficiency (SCE), serta Return on Assets (ROA).

Populasi dalam penelitian ini adalah laporan keuangan PT Bank Aceh Syariah dari bulan juli 2015 sampai desember 2017, dimana seluruh laporan keuangan pada periode tersebut masuk ke dalam lingkup pengamatan dalam penelitian ini. Sehingga jumlah data yang digunakan adalah 30 bulan.

Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda dengan program SPSS versi 22.

Analisis Regresi Linier Berganda

. Berdasarkan hasil analisis regresi berganda dengan menggunakan SPSS 22 diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel

Hasil Analisa Regresi

Coefficientsa

Model	Unstandardize d Coefficients B	Standardize d Coefficients Beta	T	Sig.
	Std. Error			

1 (Constant)	,001	,001		,603	,552
HCE	,004	,001	,459	3,503	,002
CEE	,043	,002	1,033	18,156	,000
SCE	-,019	,005	-,468	-3,723	,001

a. Dependent Variable: ROA

Sumber: Data sekunder yang diolah (2018)

Hasil data sekunder tersebut diperoleh model regresi linier berganda sebagai berikut ini:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

$$Y = 0,001 + (0,459X_1) + (1,033X_2) + (-0,468X_3) + e$$

Interpretasi dari persamaan tersebut adalah sebagai berikut:

$\alpha = 0,001$, menunjukkan intellectual capital atau modal intelektual dari Human Capital Efficiency atau HCE (X1), Capital Employed Efficiency atau CEE (X2), dan Structural Capital Efficiency atau SCE (X3) dianggap konstan maka Return on Asset atau ROA (Y) mempunyai nilai positif.

$\beta_1 = 0,459$, menunjukkan jika variabel intellectual capital atau modal intelektual dari Human Capital Efficiency atau HCE (X1) berpengaruh secara positif artinya apabila HCE meningkat satu-satuan unit maka Return on Asset atau ROA (Y) akan naik sebesar 0,459 dengan asumsi variabel lain konstan.

$\beta_2 = 1,033$, menunjukkan variabel intellectual capital atau modal intelektual dari Capital Employed Efficiency atau CEE (X2) berpengaruh positif artinya apabila CEE meningkat satu-satuan unit maka Return on Asset atau ROA (Y) akan naik sebesar 1,033 dengan asumsi variabel lain dianggap konstan.

$\beta_3 = -0,468$, menunjukkan variabel intellectual capital atau modal intelektual dari Structural Capital Efficiency atau SCE (X3) berpengaruh secara negatif artinya apabila SCE meningkat satu-satuan unit maka Return on Asset atau ROA (Y) akan turun sebesar 0,468 dengan asumsi variabel lain dianggap konstan.

Variabel yang paling dominan artinya yang paling besar mempengaruhi ROA atau Return on Asset adalah variabel X2 (CEE atau Capital Employed Efficiency) karena nilai koefisien regresinya paling tinggi yaitu 1,033 artinya apabila CEE meningkat satu-satuan unit maka Return on Asset atau ROA (Y) akan naik sebesar 1,033 dengan asumsi variabel lain dianggap konstan.

Koefisien Determinasi (R²)

Hasil perhitungan koefisien determinasi (R²) yang telah diolah dengan program SPSS versi 22 sebagai berikut:

Tabel

Hasil Analisis Koefisien Determinasi (R²)

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,967a	,935	,927	,00150

Predictors: (Constant), SCE, CEE, HCE

Dependen variable : ROA

Sumber: Data sekunder yang diolah (2018)

Hasil perhitungan SPSS versi 22 uji R² diatas menunjukkan bahwa nilai adjusted R Square sebesar 0,935, hal ini dapat diartikan bahwa kinerja keuangan perusahaan atau Return on Asset (ROA) adalah sebesar 93,5% ditentukan oleh intellectual capital atau dipengaruhi oleh Human Capital Efficiency (HCE), Capital Employed Efficiency (CEE) dan Structural Capital Efficiency (SCE). Sedangkan sisanya sebesar 6,5% (100%-93,5%) dipengaruhi oleh variabel lain.

Hipotesis

Uji Signifikansi Parsial (Uji Statistik t)

Tabel

Hasil Analisis Uji t

Coefficientsa

Model	Unstandardized Coefficients B	Standardized Coefficients Beta	T	Sig.
1 (Constant)	,001	,001	,603	,552
HCE	,004	,001	,459	,002
CEE	,043	,002	1,033	,000

SCE	-,019	,005	-,468	-3,723	,001
-----	-------	------	-------	--------	------

a. Dependent Variable: ROA

Sumber: Data sekunder yang diolah (2018)

Menentukan t tabel dengan $\alpha = 0,05$, $n = 30$ dan $k = 4$ diperoleh nilai t tabel: $n = 30$; $k = 4$;
 $df = n - k = 30 - 4 = 26$, $(0,05 : 26) = 1,70562$.

Hasil pengujian hipotesis masing-masing variabel independen secara parsial terhadap variabel dependennya dapat dianalisis sebagai berikut:

Hipotesis 1

Berdasarkan uji statistik secara parsial pada tabel diperoleh nilai t hitung sebesar 3,503 dan t tabel sebesar 1,70562 sehingga t hitung lebih besar dari t tabel ($3,503 > 1,70562$). Tabel diatas juga menunjukkan nilai signifikan t sebesar 0,002. Dapat dilihat dari nilai $\text{sig.} = 0,002 < 0,05$, yang berarti Human Capital Efficiency (HCE) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Return on Asset (ROA). Hasil uji t berarti mendukung hipotesis H1 bahwa Human Capital Efficiency (HCE) berpengaruh positif terhadap Return on Asset (ROA).

Hipotesis 2

Berdasarkan uji statistik secara parsial pada tabel diperoleh nilai t hitung sebesar 18,156 dan t tabel sebesar 1,70562 sehingga t hitung lebih besar dari t tabel ($18,156 > 1,70562$). Tabel diatas juga menunjukkan nilai signifikan t sebesar 0,000. Dilihat dari nilai $\text{sig.} = 0,000 < 0,05$, berarti Capital Employed Efficiency (CEE) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Return on Asset (ROA). Hasil uji t pada hipotesis H2 mendukung bahwa Capital Employed Efficiency berpengaruh positif terhadap Return on Asset (ROA).

Hipotesis 3

Berdasarkan uji statistik secara parsial pada tabel diperoleh nilai t hitung sebesar $-3,723$ dan t tabel sebesar 1,70562 sehingga t hitung lebih besar dari t tabel ($3,723 > 1,70562$). Tabel diatas juga menunjukkan nilai signifikan t sebesar 0,001. Dilihat dari nilai $\text{sig.} = 0,001 < 0,05$, berarti Structural Capital Efficiency (SCE) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Return on Asset (ROA). Hasil uji t tidak mendukung hipotesis H3 dimana Structural Capital Efficiency berpengaruh positif terhadap Return on Asset (ROA).

Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Tabel
Hasil Analisis Uji F

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,001	3	,000	124,181	,000 ^b
	Residual	,000	26	,000		
	Total	,001	29			

a. Dependent Variable: ROA

Predictors: (Constant), SCE, CEE, HCE

Sumber: data sekunder yang diolah (2018)

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa nilai F hitung sebesar 124,181 dengan nilai F tabel sebesar 2,98 sehingga F hitung lebih besar dari F tabel ($124,181 > 2,98$). Analisa hasil perhitungan diatas juga menunjukkan bahwa nilai sig. = $0,000 < 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa intellectual capital (Human Capital Efficiency atau HCE, Capital Employed Efficiency atau CEE, dan Structural Capital Efficiency atau SCE) berpengaruh signifikan secara bersama-sama terhadap Return on Asset (ROA).

Pembahasan

Pengaruh Human Capital Efficiency (HCE) terhadap Return on Asset (ROA)

Hasil penelitian menemukan bahwa Human Capital Efficiency (HCE) memberikan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap Return on Asset (ROA) dengan nilai signifikansi sebesar 0,002 yang memenuhi syarat lebih kecil dari 0,05 sebagaimana yang tampak pada tabel analisis uji t. Dengan demikian hasil uji hipotesis yang pertama dengan menggunakan Uji t berhasil membuktikan bahwa Human Capital Efficiency (HCE) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Return on Asset (ROA) Bank Aceh Syariah. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Habibah dan Riharjo (2016), dengan hasil pengujian yang menyatakan Human Capital Efficiency (HCE) mempunyai hubungan positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan yang dihitung melalui Return on Asset (ROA).

Hal ini menunjukkan Human Capital Efficiency (HCE) memperlihatkan value added bagi bank yang dihasilkan dari sumber daya manusia atas kemampuannya dalam

mengaplikasikan keterampilan dan keahlian mereka. Human Capital Efficiency (HCE) adalah gabungan kapabilitas sumber daya manusia di suatu organisasi untuk memecahkan permasalahan bisnis. Human Capital Efficiency (HCE) menunjukkan kontribusi yang dihasilkan oleh setiap rupiah yang berupa beban gaji karyawan kepada sumber daya manusia terhadap value added bagi perbankan. Dimana beban gaji karyawan yang diberikan oleh Bank Aceh Syariah kepada karyawannya sudah mampu memotivasi karyawan dalam meningkatkan pendapatan dan profit pada bank.

Hubungan antara HCE memperlihatkan kemampuan Human Capital (HC) berupa sumber daya manusia yang memiliki kemampuan untuk menciptakan nilai pada Bank Aceh Syariah. Menjaga keunggulan kompetitif sumber daya manusia akan menciptakan kemampuan untuk mengkombinasikan sumber daya lainnya dengan tepat, sehingga akan menghasilkan proses yang optimal bagi setiap prosedur pada semua lini perbankan. Proses operasi yang optimal akan menciptakan produktivitas yang optimal pula, penciptaan value added dari sumber daya manusia ini bermanfaat dalam pemenuhan dan pencapaian target dan tujuan perbankan, serta menciptakan peluang-peluang baru yang dapat diraih oleh perbankan.

Pengaruh Capital Employed Efficiency (CEE) Terhadap Return on Asset (ROA)

Hasil analisis dengan menggunakan Uji t memaparkan bahwa Capital Employed Efficiency (CEE) memberikan pengaruh dan signifikansi terhadap Return on Asset (ROA) dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 yang memenuhi syarat lebih kecil dari 0,05 sebagaimana yang tampak pada tabel analisis uji t. Dengan demikian hasil uji hipotesis yang kedua dengan menggunakan Uji t berhasil membuktikan bahwa Capital Employed Efficiency (CEE) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Return on Asset (ROA) Bank Aceh Syariah. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Saryanti (2011), dengan hasil Capital Employed Efficiency berpengaruh positif dan signifikan terhadap Return on Asset (ROA).

Hal ini menunjukkan modal fisik yang dimiliki bank mampu untuk menciptakan value added dalam meningkatkan laba perusahaan. Dimana modal fisik mampu meningkatkan profitabilitas maupun penggunaan aset secara efisien. Dapat disimpulkan Bank Aceh Syariah dapat memanfaatkan modal yang tersedia pada perusahaan secara maksimal untuk meningkatkan kinerja keuangannya, sehingga ROA pun akan meningkat.

Pengaruh Structural Capital Efficiency (SCE) Terhadap Return on Asset (ROA)

Hasil penelitian menemukan bahwa Structural Capital Efficiency (SCE) memberikan pengaruh yang negatif dan signifikansi terhadap Return on Asset (ROA) dengan nilai signifikansi sebesar 0,001 yang memenuhi syarat lebih kecil dari 0,05 sebagaimana yang tampak pada tabel analisis uji t. Dengan demikian hasil uji hipotesis yang ketiga dengan menggunakan Uji t berhasil membuktikan bahwa Structural Capital Efficiency (SCE) mempunyai pengaruh yang negatif terhadap Return on Asset (ROA) Bank Aceh Syariah. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pramelasari (2010), dengan hasil Structural Capital Efficiency berpengaruh negatif signifikan terhadap Return on Asset (ROA).

Hal ini menunjukkan bahwa jika value added yang tinggi mengakibatkan nilai SC rendah sehingga SCE akan turun. Hal ini berbeda terjadi pada ROA, dengan meningkatnya value added maka laba perusahaan akan meningkat yang berdampak meningkatnya ROA. Dengan demikian nilai SCE yang rendah akan meningkatkan nilai ROA.

Hasil regresi linier berganda menunjukkan bahwa nilai human capital sebesar 0,459 dan structural capital $-0,468$ dimana human capital lebih besar dibandingkan structural capital. Hal ini sesuai dengan pernyataan pulic yang mengatakan structural capital bukanlah ukuran yang independen sebagaimana human capital, Sstructural Capital (SC) dependen terhadap value creation. Artinya, semakin besar kontribusi Human Capital (HC) dalam value creation, maka akan semakin kecil kontribusi SC dalam hal tersebut.

Menurut Jeneo (2013) Structural Capital (SC) merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi proses rutinitas dan struktur yang mendukung pengelola dan pemanfaatan aset untuk menunjang kinerja keuangan. Akan tetapi, dengan adanya struktur perusahaan, sistem, prosedur, regulasi, dan data base yang kurang baik akan mengakibatkan pengelolaan aset serta sumber daya manusia yang tidak dikontrol, sehingga terjadinya pembengkakan biaya operasional yang justru mengakibatkan penurunan Return on Asset (ROA) yang berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Hal ini dikarenakan Bank Aceh Syariah belum mampu meminimalisir adanya kecurangan, resiko kredit macet, serta belum mampu memanfaatkan keberadaan aset yang mereka miliki secara optimal untuk menciptakan laba.

Penutup

Analisa regresi linier berganda mendapatkan persamaan regresi $Y = 0,001 + (0,459X_1) + (1,033X_2) + (-0,468X_3) + e$ masing-masing variabel intellectual capital yang meliputi Human Capital Efficiency (HCE), Capital Employed Efficiency (CEE) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Return on Asset kecuali Structural Capital Efficiency (SCE) berpengaruh negatif terhadap Return on Asset (ROA). Variabel yang paling dominan berpengaruh terhadap ROA adalah X2 yaitu Capital Employed Efficiency (CEE), karena nilai koefisien regresinya paling tinggi, sebesar 1,033 yang artinya apabila CEE meningkat satu-satuan unit maka Return on Asset (ROA) sebagai variabel Y akan naik sebesar 1,033 dengan asumsi variabel lain dianggap konstan.

Koefisien Determinasi (R²) diketahui nilai adjusted R Square sebesar 0,935, ini dapat diartikan bahwa kinerja keuangan perusahaan atau Return on Asset (ROA) adalah sebesar 93,5% ditentukan oleh intellectual capital yang meliputi Human Capital Efficiency (HCE), Capital Employed Efficiency (CEE), dan Structural Capital Efficiency (SCE) sedangkan sisanya sebesar 6,5% (100% - 93,5%) dipengaruhi variabel lainnya.

Hasil uji t test diperoleh kesimpulan:

1. Human Capital Efficiency (HCE) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Return on Asset (ROA).
2. Capital Employed Efficiency (CEE) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Return on Asset (ROA).
3. Stuctural Capital Efficiency (SCE) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Return on Asset (ROA).
4. Hasil uji F diperoleh F hitung > F tabel serta menunjukkan bahwa nilai sig. = 0,000 < 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa intellectual capital yang meliputi Human Capital Efficiency (HCE), Capital Employed Efficiency (CEE), dan Structural Capital Efficiency (SCE) berpengaruh signifikan secara bersama-sama terhadap Return on Asset (ROA).

Daftar Pustaka

- Afandi, C.D.F, dan Riharjo, I.B. (2017). Pengaruh Intellectual Capital Terhadap Kinerja Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, 6(7), 1-16.
- Amirullah. (2015). *Populasi dan Sampel*. Malang: Bayumedia Publishing.
- Analisa, L.W. (2011). *Analisis Pengaruh Motivasi Kerja Dan Lingkungan Kerja Terhadap Kinerja Karyawan*. Skripsi Universitas Diponegoro Semarang.
- Anshori, A.G. (2010). *Pembentukan Bank Syariah Melalui Akuisisi dan Konversi: Pendekatan Hukum Positif dan Hukum Islam*. Yogyakarta: UII Press.
- Apriliani, R. (2011). *Pengaruh Intellectual Capital Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Syariah di Indonesia*. Skripsi Universitas Diponegoro Semarang.
- Aritonang, Q.A.S, Muharam, H, Sugiono. (2016). Pengaruh Intellectual Capital Terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal Bisnis STRATEGI*, 25(1), 49-64.
- Astuti, P.D. (2004). *Hubungan Intellectual Capital Dan Business Performance*. Tesis Universitas Diponegoro Semarang.
- Belkaoui, A.R. (2003). Intellectual Capital and Firm Performance of US Multinational Firm: A Study of The Resource-Base and Stakeholder Views. *Journal of Intellectual Capital*, 4 (2), 215-226.
- Bontis, N, Chua, W, and Richardson, S. (2000), Intellectual capital and the nature of business in Malaysia. *Journal of Intellectual Capital*, 1(1), 85-100.
- Bungin, B. (2008). *Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Kencana.
- Chang, Shu-Lien. (2008). *Valuing Intellectual Capital and Firms: Performance-Modifying Value Added Intellectual Coefficient (VAICTM) in Taiwan Industry*. Taiwan: Edward S. Ageno School of Business, Golden Gate University.
- Dewi, C.P. (2011). *Pengaruh Intellectual Capital Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2007-2009*. Skripsi Universitas Diponegoro Semarang.
- Divianto. (2010). Pengaruh Faktor-Faktor Intellectual Capital (Human Capital, Structural Capital Dan Customer Capital) Terhadap Business Performance (Survey Pada Perusahaan Swasta Di Palembang). *Jurnal Ilmiah Orasi Bisnis*, Edisi Ke-IV, 81-99.

- Dwipayani, C.C, Prastiwi, A. (2014). Pengaruh Intellectual Capital Terhadap Profitabilitas Dan Kinerja Pasar. *Journal of Accounting*, 3(3),1-9.
- Entika, N.L. (2012). Pengaruh Elemen Pembentuk Intellectual Capital Terhadap Nilai Pasar Dan Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI). Skripsi Universitas Diponegoro Semarang.
- Fahmi, I. (2013). Pengantar Manajemen Keuangan. Cet. 2. Bandung: Alfabeta.
- Febriyani, A, dan Zulfadian, R. (2003). Analisis Kinerja Bank Devisa dan Bank Non Devisa. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Firer, S, Williams S.M. (2003). Intellectual Capital and Tradisional Measures of Corporate Performance. *Journal of Intellectual Capital*, 4(3), pp.348-360.
- Gozali, A, dan Hatane, S.E. (2014). Pengaruh Intellectual Capital Terhadap Kinerja Keuangan dan Nilai Perusahaan Khususnya Di Industri Keuangan dan Industri Pertambangan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008-2012. *Business Accounting Review*, 2(2), 208- 217.
- Hamidah, Sari, D.P, Mardiyati, U. (2014). Pengaruh Intellectual Capital Terhadap Kinerja Keuangan Pada Bank Go Public Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2009- 2012. *Jurnal Riset Manajemen Sains Indonesia (JRMSI)*, 5(2), 186-203.
- Haniyah, F.N, Priyadi, M.P. (2014). Pengaruh Intellectual Capital Terhadap Kinerja Perusahaan Otomotif Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, 3(5), 1-15.
- Hardikasari, E (2011). Pengaruh Penerapan Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Pada Industri Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2006-2008. Skripsi Universitas Diponegoro Semarang Semarang.
- Hardini, I., Giharto. (2007). Kamus Perbankan Syariah. Cet 1. Bandung: Marja.
- Hariato, N. (2013). Disertasi Sarjana: Pengaruh Modal Intelektual Kinerja Bisnis Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia. Skripsi Universitas Diponegoro Semarang.
- Harmono. (2014). Manajemen Keuangan Berbasis Balanced Scorecard. Cet 3. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hidayat, D.R. (2017). Pengaruh Intellectual Capital (VAICTM) Terhadap Profitabilitas

- (ROA, ROE Dan GR) (Studi Empiris Pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah Di Jawa Barat Periode Tahun 2013-2015). Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Imaningati. (2007). Pengaruh Intellectual Capital Terhadap Kinerja Perusahaan Real Estate & Properti Yang Terdaftar di BEI Tahun 2002-2006. Thesis, Universitas Diponegoro Semarang.
- Ismail. (2011). Perbankan Syariah. Cet 1. Jakarta: Kencana.
- Ivan G.H dan Luky P.W. (2013). Pengaruh Intellectual Capital Terhadap Profitabilitas, Produktivitas dan Penilaian Pasar Perusahaan Sektor Perbankan. Jurnal Gema Aktualita, 2(2).
- Janie, D.N.A. (2012). Statistika Deskriptif & Regresi Linier Berganda dengan SPSS. Semarang: Semarang University Press
- Kartika, M, Hatane, S.E. (2013). Pengaruh Intellectual Capital Pada Profitabilitas Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2007-2011. Journal Business Accounting Review, 1(2), 14-25.
- Kasmir, dkk. (2014). Studi Kelayakan Bisnis. Jakarta: Kencana. Kasmir. (2004). Manajemen Perbankan. Cet 5. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kasmir. (2014). Bank Dan Lembaga Keuangan Lainnya. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Lemiyana. (2017). Analisis Komparasi Kinerja Keuangan Perbankan Konvensional Dan Perbankan Syariah. Journal I-Finance, 1(1), 53-66.
- Lestari, S.D, Paramu, H, dan Sukarno, H. (2016). Pengaruh Intellectual Capital Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Syariah Di Indonesia. Jurnal Ekonomi dan Keuangan, 20(3), 346-366.
- Lutfigar, F.R. (2014). Analisis Pengaruh Intellectual Capital Terhadap Kinerja Keuangan (Profitabilitas) dan Nilai Perusahaan. Skripsi Universitas Diponegoro Semarang.
- Mahsun, M. (2006). Pengukuran Kinerja Sektor Publik. Cet. 4. Yogyakarta: BPEE.
- Muna, N. (2014). Pengaruh Intellectual Capital Terhadap Return Saham Melalui Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Real Estate Dan Properti Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Tahun 2010-2012. Skripsi Universitas Diponegoro Semarang.
- 118 Nasuha, A. (2012). Dampak Kebijakan Spin-Off Terhadap Kinerja Bank Syariah.

Jurnal Al-Iqtishad, 4(2).

Nurwati, dkk. (2014). Umur dan Kinerja Perusahaan: Studi Empiris Perbankan Syariah di Indonesia. *Jurnal Manajemen Teknologi*, 13(2).

Prambodo, B.Y.W. (2016). Analisis Pengaruh Intellectual Capital Terhadap Likuiditas Perusahaan Perbankan Syariah. *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen*, 5(11), 1-15.

Pramudita, G. (2012). Pengaruh Intellectual Capital Terhadap Nilai Pasar Dan Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Tahun 2008-2010. Skripsi Universitas Diponegoro Semarang.

Pulic. (2000). VAIC – An Accounting Tool For IC Management. *International Journal of Technology Management*, 20 (5),

Purnama, S.R. (2016). Pengaruh Intellectual Capital Terhadap Kinerja Keuangan Dan Nilai Pasar. Skripsi Universitas Lampung Bandarlampung.

Puspitasari, Ellanyndra, M. (2011). Pengaruh Intellectual Capital Terhadap Business Performance Pada Perusahaan Manufaktur. Skripsi Universitas Diponegoro Semarang.

Rachmawati, D, Wulani, F. (2004). Human Capital dan Kinerja Daerah: Studi Kasus di Jawa Timur. *Penelitian APTIK*, hal.1-73.

Rivai, V., dkk. (2013). *Commercial Bank Management: Manajemen Perbankan Dari Teori Ke Praktik*. Cet 1. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Rodoni, A., Hamid, A. (2008). *Lembaga Keuangan Syariah*. Cet 1. Jakarta: Zikrul Hakim.

Roslender, R, Fincham, R. (2004). Intellectual Capital accounting in the UK:A field study perspective. *Accounting, Auditing and Accountability Journal*, 17(2), pp. 178-209.

Saryanti, E. (2011). Pengaruh Intellectual Capital Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2007-2009. *Jurnal Ekonomi Bisnis dan Perbankan*, 19(20), 1-27.

Sawarjuwono, T, Kadir, A.P. (2003). *Intellectual Capital: Perlakuan, Pengukuran Dan Pelaporan (Sebuah Library Research)*. *Jurnal Akuntansi & Keuangan*, 5(1), 35-57.

Sawir, A. (2005). *Analisis Kinerja Keuangan Dan Perencanaan Keuangan Perusahaan*. Cet. 5. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

- Setiawan, R. (2011). Pengaruh ROA, DEF, dan PBV terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur di BEI Periode 2007- 2009. Skripsi Universitas Negeri Semarang.
- Shofa, F. (2014). Dissertasi Sarjana: Pengaruh Intellectual Capital Terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah di Indonesia. Skripsi Universitas Diponegoro Semarang.
- Sukarno, K.W, Syaichu, M. (2016). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Bank Umum Di Indonesia. *Jurnal Studi Manajemen Dan Organisasi*, 3(2), 46-58.
- Susyanti, J. (2016). *Pengelolaan Lembaga Keuangan Syariah*. Cet 1. Malang: Empat Dua.
- Syafutra, E.O, Midiastuty, P.P, Suranta, E. (2016). Pengaruh Manajemen Laba Terhadap Kandungan Informasi Laba. *Konferensi Ilmiah Akuntansi III Jakarta*.
- Tan, H.P, Plowman, D and Hancock, P. (2007). Intellectual capital and financial returns of companies. *Journal of Intellectual Capital* 8(1), 76-95.
- Ulum, I. (2009). *Intellectual Capital*. Cet 1. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Wahdikorin, A. (2010). Pengaruh Modal Intelektual Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2007-2009. Skripsi Universitas Diponegoro Semarang.
- Wibowo, E. (2012). Analisis Value Added Sebagai Indikator Intellectual Capital Dan Konsekuensinya Terhadap Kinerja Perbankan. Skripsi Universitas Diponegoro Semarang.
- Widyaningdyah, A.U, dan Aryani Y.A. (2013). Intellectual Capital dan Keunggulan Kompetitif. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 15(1), 1-14
- Wijaya, N. (2012). Pengaruh Intellectual Capital Terhadap Kinerja Keuangan Dan Nilai Pasar Perusahaan Perbankan Dengan Metode Value Added Intellectual Coefficient. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, 14(3), 157-180.
- Yusuf, Y, dan Sawitri, P. (2009). Modal Intelektual dan Market Performance Perusahaan-Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Proceeding PESAT*, 3, 49-58, Universitas Gunadarma.
- Zulmiati, R. (2012). Pengaruh Intellectual Capital Terhadap Kinerja Perusahaan. Skripsi Universitas Diponegoro Semarang.